PRATIK BAIK API 2026: PENGIMBASAN KEARIFAN LOKAL LEWAT BERKEBUN SMP NEGERI 9 MIMIKA DAERAH DEDIKATIF

Oleh

Sandra Alparis, S.Pd

Sandra591@admin.smk. belajar.id

A. SITUASI

LATAR BELAKANG

SMP Negeri 9 Mimika terletak di daerah pinggiran kota Timika, beralamat di Jalan Freeport Lama, Desa Olaroa, Distrik Kwamki Narama. Seluruh peserta didik di sekolah ini adalah orang asli Papua, dan sebagian besar orang tua mereka adalah petani. Setiap hari peserta didik hidup berdampingan dengan kebun: kebun jagung, kacang tanah, petatas (ubi jalar) dan singkong menjadi sumber makanan sekaligus sumber penghidupan keluarga mereka.

Sebagai guru IPA, saya melihat sebuah kenyataan yang menarik sekaligus mengkhawatirkan. Peserta didik sangat akrab dengan kebun, tetapi ketika masuk ke ruang kelas, pengalaman itu seakan ditinggalkan di luar pagar sekolah. Pembelajaran IPA berjalan dengan contoh-contoh dari buku yang jauh dari kehidupan mereka, sehingga sebagian peserta didik tampak pasif, kurang percaya diri, dan sulit mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, pengetahuan tentang menanam, merawat, dan memanen yang diwariskan orang tua mereka adalah kearifan lokal yang sangat berharga dan kaya dengan konsep IPA.

Selain itu, saya melihat bahwa kebiasaan berkebun di kalangan anak-anak mulai kurang diminati dan dianggap kurang bergengsi. Nilai kerja keras, kemandirian, dan gotong royong yang terkandung dalam budaya berkebun perlu dihidupkan kembali dan diimbaskan kepada generasi muda. Atas dasar inilah saya tergerak melakukan praktik baik dengan menjadikan kebun lokal sebagai ruang belajar IPA yang nyata, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Untuk itu, saya melihat peluang sinergi yang kuat dengan berbagai pihak di sekolah:

- **Kolaborasi dengan Guru Prakarya:** Kegiatan berkebun sangat erat kaitannya dengan aspek budi daya tanaman pangan serta pengolahan hasil panen (jagung, petatas, dan singkong) menjadi produk pangan lokal yang bernilai guna.
- **Kolaborasi dengan Guru PJOK:** Aktivitas fisik saat mengolah lahan, mencangkul, dan merawat kebun selaras dengan edukasi kebugaran jasmani, ketahanan fisik, serta pemenuhan gizi seimbang dari pangan lokal bagi peserta didik.
- **Kolaborasi dengan Bidang Humas Sekolah:** Peran Humas sangat krusial sebagai jembatan komunikasi untuk melibatkan orang tua petani sebagai narasumber ahli, serta mendokumentasikan dan mengimbaskan praktik baik ini kepada masyarakat sekitar dan sekolah lain.

B. TANTANGAN

Sebagai pendidik di daerah dedikatif, tugas saya bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memastikan pembelajaran terasa dekat dan berguna bagi kehidupan peserta didik. Tugas yang saya tetapkan bagi diri saya adalah:

- Mengintegrasikan kebun lokal (jagung, kacang tanah, petatas, dan singkong) ke dalam pembelajaran IPA agar materi dipelajari melalui pengalaman langsung.
- Menumbuhkan kembali rasa bangga peserta didik terhadap kearifan lokal berkebun yang diwariskan orang tua dan leluhur mereka.
- Membangun karakter peserta didik dalam hal kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.
- Mengimbaskan praktik baik ini kepada rekan guru, orang tua, dan sekolah lain di sekitar kami.

Dalam menjalankan tugas ini saya menghadapi sejumlah tantangan. Lahan sekolah terbatas dan belum tertata. Peralatan berkebun seperti cangkul, parang, dan ember belum memadai. Sebagian peserta didik datang ke sekolah tanpa sarapan sehingga mudah lelah saat bekerja di kebun. Cuaca juga mempengaruhi jadwal tanam dan perawatan tanaman. Selain itu, saya harus memastikan kegiatan berkebun benar-benar terhubung dengan capaian pembelajaran IPA, bukan sekadar kegiatan fisik. Di balik semua tantangan itu, saya sadar bahwa setiap peserta didik membawa pengetahuan dari rumah yang bisa menjadi kekuatan jika diberi ruang.

C. AKSI

Melihat potensi besar dari budaya berkebun peserta didik, saya mengambil langkah-langkah berikut:

1. **Menyampaikan gagasan dan meminta dukungan kepala sekolah.** Saya mengajukan gagasan memanfaatkan sebidang lahan sekolah sebagai kebun belajar. Kepala sekolah memberi dukungan dan izin penggunaan lahan, sehingga kegiatan ini menjadi bagian dari program sekolah.
2. **Menggali kearifan lokal bersama orang tua.** Saya mengundang orang tua peserta didik yang berprofesi sebagai petani untuk berbagi cara menanam jagung, kacang tanah, petatas, dan singkong, termasuk cara menyiapkan lahan, jarak tanam, serta waktu tanam yang baik menurut kebiasaan setempat. Peserta didik juga mewawancarai orang tua dan orang tua di sekitar mereka.
3. **Menyusun pembelajaran IPA yang terintegrasi dengan kebun.** Materi IPA dikaitkan langsung dengan kegiatan di kebun, antara lain:
    - ✓ fotosintesis, pertumbuhan, dan bagian-bagian tumbuhan melalui pengamatan tanaman jagung dan kacang tanah;
    - ✓ klasifikasi makhluk hidup melalui pengelompokan tanaman pangan lokal;
    - ✓ tanah, kesuburan tanah, dan pupuk organik melalui pembuatan kompos dari sisa daun dan dapur;
    - ✓ ekosistem dan rantai makanan melalui pengamatan hewan dan serangga di kebun;
    - ✓ pengukuran dan pencatatan data melalui pengukuran tinggi tanaman secara berkala.
4. **Membentuk kelompok kerja kebun.** Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok bertanggung jawab atas satu bedeng atau jenis tanaman, membuat jadwal piket penyiraman dan perawatan, serta mencatat perkembangan tanaman dalam jurnal pengamatan.
5. **Mengajak peserta didik bekerja, mengamati, dan merefleksi.** Kegiatan dilakukan dengan alur menyiapkan lahan, menanam, merawat, mengamati, memanen, dan mengolah hasil panen. Di akhir setiap kegiatan, peserta didik menyampaikan hasil pengamatan dan apa yang mereka pelajari di dalam kelas.

6. **Melibatkan peserta didik yang kurang percaya diri.** Peserta didik yang biasanya diam di kelas justru tampil sebagai ahli saat membahas cara menanam petatas atau singkong. Saya memberi mereka kesempatan menjelaskan kepada teman-temannya.
7. **Berbagi dengan rekan guru dan orang tua.** Saya membagikan pengalaman dan perangkat pembelajaran kepada rekan guru melalui komunitas belajar, dan menyampaikan perkembangan kegiatan kepada orang tua dalam pertemuan rutin.
8. **Mengolah dan menikmati hasil panen bersama.** Hasil panen dimanfaatkan sebagai bahan makan bersama peserta didik, sehingga mereka merasakan langsung buah dari kerja keras mereka.

Dokumentasi Sebelum Inovasi







DAMPAK

Dampak bagi peserta didik. Peserta didik lebih bersemangat dan aktif mengikuti pembelajaran IPA karena materi terasa dekat dengan kehidupan mereka. Mereka lebih mudah memahami konsep karena mengalaminya langsung. Rasa percaya diri tumbuh, terutama pada peserta didik yang sebelumnya pasif. Karakter kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan gotong royong terbentuk melalui kerja kelompok di kebun. Peserta didik juga bangga terhadap budaya berkebun yang dimiliki keluarga mereka.

Dampak bagi orang tua. Orang tua merasa dihargai karena pengetahuan mereka diakui dan dijadikan sumber belajar. Beberapa orang tua bercerita bahwa anak-anak mereka kini mau membantu di kebun rumah dan menerapkan apa yang dipelajari di sekolah.

Dampak bagi rekan guru dan sekolah. Rekan guru termotivasi dan ingin tahu tentang praktik ini, sehingga saya berbagi dalam komunitas belajar. Beberapa guru mulai mengaitkan mata pelajaran lain dengan kegiatan kebun. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh dan menjadikan kegiatan kebun belajar sebagai program sekolah yang berkelanjutan.

Beberapa prinsip dasar dalam menerapkan praktik baik ini adalah:

- Menghargai dan menjadikan kearifan lokal serta pengetahuan peserta didik sebagai sumber belajar.
- Mengaitkan kegiatan kebun secara jelas dengan capaian pembelajaran IPA.
- Bekerja sama dengan kepala sekolah, rekan guru, dan orang tua peserta didik.
- Memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berperan dan bertanggung jawab.

Dokumentasi setelah inovasi









Dokumentasi Panen Hasil Kebun di SMP Negeri 9 Mimika







D.REFLEKSI TERKAIT HASIL

Setelah menjalankan praktik baik ini, saya menyadari bahwa mengabdi di daerah dedikatif membutuhkan kesabaran dan kegigihan. Namun, saya juga belajar bahwa kekuatan pembelajaran justru ada pada lingkungan dan budaya peserta didik itu sendiri. Dengan menjadikan kebun sebagai ruang belajar, saya merasa benar-benar mengenali diri saya sebagai pendidik yang berdedikasi dan mau belajar dari peserta didik serta masyarakat.

Rencana tindak lanjut. Saya berencana memperluas kebun belajar, mengaitkannya dengan lebih banyak materi IPA, serta membagikan praktik ini kepada sekolah-sekolah lain di sekitar Kwamki Narama.

E. PENUTUP

Harapan saya, praktik baik ini membawa manfaat bagi peserta didik dalam memahami IPA secara nyata, membangun karakter, serta mencintai kearifan lokal dan lingkungan mereka. Semoga praktik ini juga dapat membantu rekan guru menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, serta berimbas kepada sekolah lain yang memiliki lingkungan seperti kami. Demikian praktik baik ini saya buat, semoga bermanfaat bagi banyak orang.

"Dari kebun kami belajar, dari kearifan lokal kami bertumbuh."